

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan gangguan dimana balita mengalami gagal tubuh akibat malnutrisi dalam periode waktu yang lama, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk anak seusianya. Kekurangan nutrisi dapat terjadi baik selama kehamilan maupun dalam beberapa hari pertama setelah bayi dilahirkan. Sayangnya, keadaan *stunting* baru terlihat hingga usia bayi dua tahun (TNP2K, 2017). *Stunting* merupakan masalah kesehatan yang disebabkan oleh pemberian nutrisi yang kurang dalam periode panjang (Louis, Mirania & Yuniarti, 2020).

Stunting termasuk kedalam masalah kesehatan yang utama dan banyak terjadi di seluruh dunia. Pertumbuhan yang terhambat merupakan salah satu faktor penyebab kematian tertinggi pada anak-anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Fatima dkk., 2020). Pada tahun 2020, WHO mencatat 149,2 juta anak <5 tahun terlalu pendek untuk seusianya (*stunting*), 45,4 juta terlalu kurus untuk tinggi badannya (*wasting*), dan 38,9 juta terlalu berat untuk tinggi badannya (*overweight*). Jumlah ini dapat terus bertambah dikarenakan adanya kendala dalam mengakses makanan bergizi dan layanan kesehatan selama pandemi Covid-19 (UNICEF/WHO/World Bank, 2021).

Balita yang mengalami *stunting* dapat mengalami dampak negatif yang bersifat langsung dan jangka panjang diantaranya peningkatan morbiditas dan mortalitas, perkembangan dan kapasitas belajar anak yang buruk, peningkatan risiko infeksi, dan penyakit tidak menular di masa dewasa, serta penurunan produktivitas dan pencapaian ekonomi menurun (Beal dkk., 2018). Meta-analisis dari 5 studi kohort prospektif telah menunjukkan bahwa peningkatan *stunting* untuk anak-anak ≤ 2 tahun dikaitkan dengan penurunan fungsi kognitif di masa kanak-kanak usia 5-11 tahun. Hal ini dapat menggambarkan dampak kekurangan gizi kronis di periode hari pertama kehidupan (Vaivada dkk., 2020).

Menurut Astari (2015) dalam (Pitriani *dkk.*, 2021) balita yang mengalami *stunting* berisiko untuk mengalami kemampuan kognitif yang rendah, menghambat motorik anak, kinerja, dan risiko terjadi penyakit degeneratif tinggi saat dewasa. Hal ini disebabkan karena anak dengan *stunting* berisiko tinggi mengalami obesitas akibat kondisi tubuh yang pendek dengan berat badan normalnya juga menjadi rendah. Pada kenaikan BB untuk beberapa kilogram dapat meningkatkan Indeks Massa Tubuh Anak melebihi batas normalnya.

Dilihat dari data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita yang mengalami *stunting* sebesar 21,6%. Hal ini mengalami penurunan sebanyak 2,8% dibandingkan tahun sebelumnya 24,4%. Sedangkan batas toleransi untuk *stunting* menurut WHO yaitu sebesar 20%. Di wilayah Jawa Barat sendiri, yang menempati peringkat ke-23 secara nasional, prevalensi balita *stunting* mencapai 20,2%. Dimana Kota Bogor mengalami peningkatan kasus dari tahun 2021 sebanyak 16,9% menjadi 18,7% pada tahun 2022. (Kemenkes RI, 2022).

Permasalahan pemenuhan gizi dapat dialami oleh semua kelompok usia. Pada anak-anak, khususnya dikelompok usia balita yang masih rentan terhadap perubahan. Pada usia ini organ-organ tubuh anak dalam fase pertumbuhan perkembangan demi mencapai proses kematangan. Hambatan terhadap pertumbuhan perkembangan pada balita akan memengaruhi fisik dan IQ sehingga memungkinkan berefek pada masa depan anak. Penanggulangan pada permasalahan gizi balita ini sangat penting untuk menghindari terjadinya *loss generation*, dimana anak-anak yang seharusnya menjadi tumpuan masa depan negara, malah menjadi beban di masyarakat dan pemerintah karena harus mengeluarkan biaya kesehatan karena mudahnya terserang penyakit (Lupiana, Ilyas & Oktiani, 2018).

Faktor risiko utama penyebab terjadinya *stunting* adalah kesehatan ibu yang buruk, kurangnya fasilitas perawatan antenatal, pemberian makan dan perawatan yang tidak maksimal, infrastruktur serta fasilitas kesehatan yang kurang memadai. Selain itu, jenis kelamin laki-laki, pendidikan Ibu yang kurang, riwayat vaksinasi tidak ada, dan pemberian susu formula pada 6 bulan hari pertama lahir berisiko tinggi mengalami

stunting (Fatima *dkk.*, 2020). Disamping itu, terdapat faktor risiko lain yang terjadi di wilayah Bogor, seperti adanya pernikahan dini, anemia pada anak, anemia pada orang dewasa, dan pandemi Covid-19 yang terjadi dua tahun ini (Diskominfo Kota Bogor, 2022).

Upaya yang dilakukan untuk menunjang proses tumbuh kembang bayi selama enam bulan kelahiran adalah dengan mengupayakan pemberian ASI eksklusif. Dengan memberikan ASI eksklusif ini, tingkat morbiditas pada bayi dapat menurun. Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah pendidikan ibu dan riwayat antenatal care (Permatasari & Ritanti, 2021). Peningkatan kekebalan tubuh untuk mencegah bayi tidak mudah sakit yang dapat mengganggu ketidakseimbangan gizi adalah dengan memberikan ASI eksklusif (Latifah, Purwanti & Sukanto, 2020).

Cakupan vaksinasi anak yang tinggi merupakan indikator fungsional sistem kesehatan. Pada penelitian Cunningham *et al.*, 2017 dalam (Vaivada *dkk.*, 2020), peningkatan cakupan vaksinasi yang diperkirakan antara 4%-6% mengakibatkan perubahan height-for-age z score (HAZ). Menurut penelitian sebelumnya, imunisasi dasar yang tidak lengkap dapat menyebabkan kekebalan bayi memburuk, sehingga membuat mereka rentan terhadap infeksi. Balita yang mengalami infeksi berisiko tinggi untuk terjadi *stunting*. Salah satu faktor keberhasilan dalam pemberian imunisasi pada balita adalah pengetahuan ibu (Sutriyawan *dkk.*, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, sebanyak 412 anak mengalami *stunting* di Bogor Timur dan 77 anak diantaranya berada di Kelurahan Katulampa. Diantara lima balita *stunting*, dua diantaranya tidak mendapatkan ASI eksklusif dan imunisasi lengkap. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi dengan angka kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah Kelurahan Katulampa.

I.2 Rumusan Masalah

Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia memiliki angka *stunting* paling tinggi ketiga. Kejadian *stunting* dapat memiliki berbagai konsekuensi negatif, termasuk pengaruh pada IQ, output yang rendah, dan peningkatan kerentanan terhadap penyakit. *Stunting* dapat dihindari jika faktor risiko yang menyebabkan *stunting* dapat dicegah. ASI eksklusif dan status imunisasi menjadi salah satu faktor risiko terjadinya *stunting*. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki angka kejadian *stunting* yang masih tinggi adalah Provinsi Jawa Barat.

Menurut data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka balita yang mengalami *stunting* di wilayah Jawa Barat sendiri menempati peringkat ke-23 secara nasional dengan angka mencapai 20,2%. Dimana Kota Bogor mengalami peningkatan kasus dari tahun 2021 sebanyak 16,9% menjadi 18,7% pada tahun 2022. Sebanyak 2500 anak mengalami *stunting* di Kota Bogor. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, sebanyak 412 anak mengalami *stunting* di Bogor Timur dan 139 diantaranya berada di Kelurahan Katulampa. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi dengan angka kejadian *stunting* pada balita di wilayah Kelurahan Katulampa Katulampa?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi dengan angka kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah Kelurahan Katulampa Bogor.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden (Usia balita, berat lahir, jenis kelamin balita, pendidikan Ibu, pendapatan keluarga).
- b. Untuk mengetahui gambaran riwayat pemberian ASI pada balita.

- c. Untuk mengetahui gambaran riwayat status imunisasi dasar pada balita.
- d. Untuk mengetahui gambaran kejadian *stunting* pada balita.
- e. Untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI dengan kejadian *stunting* pada balita.
- f. Untuk mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita.

I.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun. selain itu juga sebagai salah satu bentuk aplikasi penelitian kesehatan.

- b. Bagi Ibu dengan Balita

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang faktor penyebab *stunting* dan memberikan informasi tentang status gizi balita sehingga dapat lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya.

- c. Bagi kampus

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menambah kepustakaan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

- d. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi dengan angka kejadian *stunting* sehingga dapat menjadi dasar untuk membuat kebijakan dan penanggulangan terhadap kejadian *stunting*.